

## Berpolitik di Desa: Sebuah Studi Sosiologi Tentang Makna Memilih

Anisa Tamami

*Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya  
Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia,*

[Anisatamami14@gmail.com](mailto:Anisatamami14@gmail.com)

### Abstrak

Studi ini memusatkan perhatiannya pada kehidupan politik pada tingkat desa. Isu utamanya diarahkan untuk memahami bagaimana warga desa memaknai politik, khususnya saat mereka terlibat dalam pemilihan presiden hingga kepala desa. Oleh karena itu, studi ini sangat menekankan pada makna yang diberikan oleh individu dan terhadap mana individu memberikan makna pada dunia di sekitar mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa kedayang Kecamatan kebomas Kabupaten Gresik. Adapun penentuan informan menggunakan purposive. Informan yang diwawancarai secara mendalam adalah sebanyak tujuh orang yang merupakan ketua muslimat NU, Ketua Karang Taruna, tim sukses, tokoh masyarakat, anak muda, serta anggota kelompok dari muslimat NU dan Karang Taruna. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis berpolitik pada masyarakat desa yaitu Teori Interaksionisme Simbolik. Terdapat lima kesimpulan dalam penelitian ini, **Pertama**, praktik *money politics* yang secara luas ditemukan dalam studi ini menghasilkan fenomena baru yang disebut dengan “pembeli adalah raja”. **Kedua**, studi ini menyimpulkan bahwa individu menemukan pengalaman yang sama sekali baru di saat mereka terlibat dalam pemilihan. **Ketiga**, terdapat respon yang berbeda untuk masing-masing pemilihan diantaranya, pemilihan kepala desa menghasilkan pengalaman yang paling intensif bagi individu karena mereka merasa bahwa secara emosional mereka terlibat secara lebih dalam dan langsung. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, pada umumnya individu menjadi lebih ideologis. Pemilihan Gubernur, respon individu pada umumnya lebih cair karena kedua kandidat sama-sama warga Nahdlyin. Pemilihan Bupati Gresik, pertimbangan ideologis dan hubungan transaksional keduanya memiliki makna yang sama penting, walau bervariasi untuk setiap individunya. Pemilihan legislatif untuk DPRD Gresik dan Provinsi Jawa Timur, pilihan individu sangat beragam dan tidak terlalu mengikuti pertimbangan ideologis. Pemilihan legislatif di tingkat pusat, individu memiliki hubungan yang paling

longgar dan kurang terikat dengan para kandidat. **Keempat**, terdapat signifikansi pengaruh memilih yang berasal dari keluarga, kelompok, dan perangkat desa. Di tingkat keluarga, pengaruh yang berasal dari istri atau suami, serta orang tua perempuan atau ibu mendominasi pilihan individu. Sementara itu, tiadanya pengaruh yang berarti yang berasal dari kelompok sosial. Pengaruh perangkat desa, pada umumnya anggota perangkat desa memainkan peran pengaruhnya secara diam-diam dan berhati-hati. **Terakhir**, Adanya perbedaan pilihan pada individu dengan orang-orang di sekitar kehidupan mereka tidak memiliki implikasi yang serius dalam relasi sosial mereka.

Kata kunci: Perilaku memilih, berpolitik di desa, makna memilih, relasi sosial

## PENDAHULUAN

Desa merupakan satuan pemerintahan terkecil yang melaksanakan fungsi-fungsi pelayanan kepada masyarakat. Di samping itu, desa juga merupakan wadah partisipasi rakyat dalam aktivitas politik dan pemerintahan (Halili,2012). Praktek politik yang bisa kita saksikan pada masyarakat desa adalah pemilihan kepala desa (pilkades) yang merupakan bentuk miniatur pemerintahan. Sebagai miniatur pemerintahan pada level terkecil tersebut, prinsip-prinsip praktek politik demokratis pada dasarnya dapat dimulai dari kehidupan politik di desa (Musayyidi,2018).

Jawa timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah desa mencapai

8.484 desa ([www.Jatim.go.id](http://www.Jatim.go.id), diakses pada 15 Oktober 2019). Pada masing-masing desa memiliki dinamika dan konstelasi politik tersendiri. Misalnya, dilakukannya konvensi di sebuah dusun atau pedukuhan untuk menentukan kandidat yang akan di usung dalam pemilihan kepala desa. Model konvensi calon kepala desa di beberapa desa di Jawa Timur sering dilakukan untuk mewakili dusun atau pedukuhan dalam perebutan posisi kepala desa. Model konvensi yang dijalankan pada pemilihan kepala desa di Jawa Timur menandakan praktek demokrasi modern yang sudah mulai diadopsi desa-desa di Jawa Timur (Leni, 2012).

Dalam perkembangnya, penelitian tentang politik di desa pernah dilakukan pada desa di Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan masyarakat pedesaan di Jepang dan China oleh Halili (2009), Leni (2012), Ridhah dan Sunyoto (1999), Scoot C, Flanagan (1963) dan Yang Zhong dan Jie Chen (2002). Halili (2009) penelitian yang dilakukan di desa Pakandangan Barat Bluto Sumenep, menemukan adanya dominasi praktek *money politics* dalam pemilihan kepala desa yang dilakukan oleh para tim sukses untuk memenangkan calon kepala desa yang diusung. *Money politics* dipakai untuk memobilisasi dukungan.

Pada masyarakat Jawa Timur adanya budaya masyarakat yang berbeda-beda disetiap wilayah yakni mataraman, jawa arek dan tapal kuda (termasuk Madura) membuat tindakan memilih mereka berbeda-beda. Wilayah Mataraman yang terdiri dari Pacitan, Magetan, Madiun, Bojonegoro, Tuban, Nganjuk, Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek dan Ponorogo merupakan wilayah yang dimana

menurut survei alva strategic wilayah ini paling abangan dimana menurut 81% responden mengungkapkan kedekatan dan afiliasi keagamaan dengan Nahdlatul ulama. Wilayah jawa arek terdiri dari Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan, Gresik dan Surabaya merupakan area paling urban dan kawasan metropolitan kaum santri tidak begitu mendominasi. Sedangkan, wilayah tapal kuda yang terdiri dari Madura, Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Banyuwangi dan Situbondo dikenal dengan memiliki basis santri yang kuat dan secara tradisional di sinilah partai Nahdlatul Ulama mendulang suara (Tirto.id, diakses pada tanggal 14 Oktober 2019). Selain itu, masyarakat Jawa Timur yang dikenal sangat lekat dengan kultur keislaman yakni Nahdlatul Ulama tidak menyoalkan pemimpin perempuan atau laki-laki. Gambaran tindakan memilih di Jawa Timur memperlihatkan bahwa adanya perbedaan dimana dahulu pemilih tradisional kini berubah menjadi pemilih rasional (Kumparan.com, diakses pada 15 Oktober 2019)

Bentuk-bentuk tindakan memilih masyarakat dari yang sangat sosiologis, sebagian rasional dan psikologis mewarnai tindakan memilih pada masyarakat desa saat ini. Selain itu, *money politics* juga ikut berperan penting dalam menentukan tindakan memilih masyarakat khususnya yang ada di desa. Perubahan ini membawa tindakan memilih yang berbeda pada masyarakat pedesaan yang selalu diidentikkan dengan, pemilih sosiologis berdasarkan agama, pekerjaan, pendidikan, letak geografis, jenis kelamin, hubungan kekerabatan tidak lagi menjadi salah satu ciri dari tindakan memilih masyarakat pedesaan. Saat ini, *money politics* ikut menentukan pilihan masyarakat terutama pada pemilihan calon legislatif dan kepala desa untuk menarik para pemilih. Praktek *money politic* memang tidak semestinya dilakukan dalam setiap pemilihan umum namun, dengan adanya *money politic* keputusan pemilih untuk memilih partai atau kandidat menjadi pasti dan lebih cair (Nurdin, 2014).

Persaingan antar partai dan calon kandidat yang semakin banyak membuat persaingan mereka semakin ketat. Tidak hanya mengandalkan poster dan baliho saat berkampanye mereka menggunakan *money politics* untuk memobilisasi dukungan. Bukan hanya uang namun, barang dan mengajak ziara wali songo menjadi salah satu cara partai atau calon kandidat untuk memobilisasi pemilih khususnya yang ada di desa. Bagi masyarakat desa, *money politics* sebagai sesuatu yang biasa terjadi ketika pemilihan umum. Selain itu, hadirnya tim sukses yang berperan untuk memobilisasi dukungan semakin banyak karena, jumlah partai politik yang masuk ke desa semakin bertambah. Partai Gerindra, PDI-P, Demokrat, PAN, PKB, Nasdem, PPP, Perindo, Garuda serta Golkar menjadi partai yang masuk ke desa. Partai Gerindra menjadi partai yang memiliki banyak timsukses di desa karena adanya kontribusi yang diberikan kepada masyarakat desa dan kegiatan karang taruna.

Kondisi ini membuat berpolitik di tingkat desa semakin dinamis. Selain itu, adanya perbedaan tindakan memilih pada setiap individu, maka penting bagi peneliti untuk terus mengeksplorasi makna yang terkait dengan tindakan memilih setiap individu. Interpretasi dari diri mereka sendiri, interaksi sosialnya dengan orang lain, pengalaman dan lingkungan sosialnya yang membentuk makna memilih setiap individu.

Perbedaan dalam memilih yang hadir mempengaruhi relasi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Saling ejek hingga berdebat di media sosial menjadi salah satu dampak dari adanya perbedaan memilih. Hal ini akan berpengaruh pada relasi sosial mereka pada teman, sahabat, tetangga dan kelompoknya. Data dari lembaga riset polmark menyebut re-taknya kerukunan sosial pada pemilihan umum itu nyata di mana riset ini dilakukan pada pemilihan presiden 2014 dan pemilihan umum DKI Jakarta 2017 (tirto.id, diakses pada 24 September 2019).

Walaupun terkait dengan pilihan politik, studi ini tidak berangkat dari pendekatan positivistik yang pada umumnya menjadi dasar para ahli ilmu politik pada umumnya. Sebaliknya, studi ini berangkat dari prespektif sosiologi, utamanya yang datang dari pendekatan fenomenologis (Collin, 1997., Schwandt, 2000) yang sangat menekankan pada bagaimana individu menstrukturkan pengalaman mereka. Oleh karena itu, studi ini sangat menekankan pada makna yang relevan yang diberikan individu, dan yang terhadap mana individu memberikan makna pada dunia di sekitar kehidupan mereka.

Secara lebih khusus, studi ini juga memusatkan perhatiannya pada kehidupan politik pada tingkat desa. Isu utamanya diarahkan untuk memahami bagaimana warga desa memaknai politik, khususnya saat mereka terlibat dalam pemilihan politik, mulai dari pemilihan kepala desa hingga pemilihan presiden. Secara sosiologis, isu ini menjadi sangat relevan terutama setelah meluasnya partisipasi politik di

tingkat warga desa seiring dengan terjadinya transisi politik yang mengakhiri Orde Baru.

### **FOKUS PENELITIAN**

Secara umum, studi ini dimaksudkan untuk memahami makna memilih bagi individu yang tinggal di desa. Secara lebih khusus, studi ini mengajukan dua pertanyaan kunci, **pertama**, Bagaimana makna memilih bagi mereka yang tinggal di desa? **kedua**, bagaimana ihwal itu mempengaruhi relasi sosial mereka dengan orang lain dalam kehidupan mereka sehari-sehari ?

Sementara itu, cakupan observasi atas makna berpolitik sebagaimana dimaksudkan dalam studi ini meliputi Pemilihan Kepala Desa tahun 2019, Pemilu 2019 yang terdiri dari Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, anggota DPR-RI, DPRD Provinsi dan anggota DPRD Kabupaten Gresik, Pemilihan Bupati Gresik tahun 2015, serta pemilihan Gubernur Jawa Timur pada 2018 juga disertakan.

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **Teori Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik memiliki gagasan penting tentang bagaimana sebuah interaksi sosial dibangun dan dikembangkan antar individu dan kelompok. Dalam pandangan prespektif interaksi simbolik individu-individu berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang didalamnya berisi tanda, isyarat atau kata-kata (Jusuf, 2004: 26). Sejumlah pemikir utama yang mengembangkan prespektif interaksi simbolik adalah George Herbert Mead (1863-1931), Herbert Blumer, dan Erving Goffman (1922-1982) [Ritzer, 2012: 604 & 635].

Sebagai peletak dasar prespektif ini, Mead menekankan pada pembahasan hubungan timbal balik antara self sebagai objek dan self sebagai subjek (Jusuf, 2004: 27). Pada self sebagai objek ditunjuk pada konsep “me”, sementara self sebagai subjek ditunjuk pada konsep “i”. Pada konsep “i” membuka peluang besar bagi kebebasan dan spontanitas. Ketika “i” mempengaruhi “me”, maka timbullah modifikasi konsep diri secara bertahap

(Ritzer dalam Jusuf, 1996: 198-209). Ciri utama yang membedakan manusia dengan hewan adalah simbol dan bahasa yang signifikan. Simbol yang signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama. Terdiri dari dua fase, yakni “me” dan “i”. “Me” adalah sosok diri saya yang dilihat oleh orang lain, sedangkan “i” adalah bagian yang memperhatikan diri saya sendiri.

Tanpa bahasa pemikiran tidak dapat digambarkan. “i” adalah proses pemikiran dan tindakan yang aktual, sedangkan “me” adalah proses reflektif. Jika “me” merupakan sikap orang yang sudah diorganisasikan, maka “i” merespon pada “me” dan “me” merefleksikan “i” dalam suatu dialektika secara terus menerus. Hal ini dikarenakan “i” adalah ketidakpastian dan dinamis yang tidak bisa diramalkan hal ini, berkaitan dengan kebebasan, spontan, perubahan dan inisiatif (Zetlin, 1998: 350-351).

Mead (Ritzer dalam Jusuf, 1996: 203-208) memandang Self (Diri) berkembang dari keadaan yang serupa,

yaitu kemunculan simbol-simbol signifikan dari tindakan sosial. Diri adalah individu yang menjadi objek sosial untuk dirinya. Menjadi objek sosial bagi dirinya berarti individu memperoleh makna –makna yang diartikan oleh orang lain di sekelilingnya. Meskipun diri telah berkembang secara sempurna, ia bisa berubah sesuai perubahan yang dialami oleh kelompoknya. Hal itu bukan lah satu-satunya dasar perubahan diri, seperti yang dijelaskan oleh Mead dalam uraiannya mengenai perbedaan antara “me” dan “i”. “Me” itu merupakan organisasi diri yang dimana mengandung sikap orang yang dikelola sebagai paduan bagi tingkah laku orang itu.

Dalam pandang Mead (1934), konsep diri individu yang subjektif, dan organisasi kelompok, institusi-institusi sosial dan masyarakat itu sendiri bersifat eksternal. Kesemuanya saling berhubungan dan saling bergantung, karena baik organisasi internal dan eksternal muncul dari proses komunikasi simbol. Gagasan utama dari Mead pada dasarnya menekankan

bahwa struktur sosial yang didalamnya berisi tentang peran-peran sosial adalah sesuatu yang tidak tetap atau tidak berubah tetapi senantiasa dimodifikasi selama interaksi. Walaupun demikian, bahwa setiap individu memiliki kemampuan menafsirkan dan sehubungan itu membuat pilihan untuk menentukan perilaku yang relevan, sangat jelas disini bahwa, Mead beranggapan individu tidak hanya dibentuk melainkan juga secara aktif membentuk dan menciptakan lingkungan sosial mereka (Haralambos dan Holborn, 2000:1058).

Secara lebih umum, esensi pandangan utama yang dikembangkan oleh interkasionisme simbolik, pada dasarnya melihat individu sebagai pemilik pengetahuan yang dimana makna subjektifnya dihasilkan melalui dan bersama-sama individu yang lainnya dalam sebuah interaksi sosial (Jusuf, 2004: 30). Dalam pandangan ini, pengetahuan sebagai salah satu instrumen yang membuat individu memiliki kemampuan untuk menafsir-

kan sekitarnya.menjadi relevan untuk kehidupan mereka.

Blumer (1969) membuat tiga premis yang dikembangkan dalam teori interaksionisme simbolik yaitu *pertama*, Individu bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada mereka. *Kedua*, Makna tersebut berasal dari interaksi social antara individu yang satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 2007: 258). Ketiga premis ini memperlihatkan bahwa terbentuknya makna bukan hanya datang dari diri kita sendiri namun, bisa berasal dari interaksi kita dengan orang lain.

Poloma (2007: 264-265) meringkas “root images” atau ide-ide dasar interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Blummer diantaranya: *Pertama*, Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi merupakan tindakan manusia yang ada dilingkungan sekitarnya yang berhubungan dengan kegiatan lain. *Kedua*, interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lain di-

mana interaksi non simbolik mencakup *stimulus respons* yang sederhana sedangkan interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. *Ketiga*, Objek-objek tidak memiliki makna intrinsik makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. *Keempat*, manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, tetapi juga bisa melihat dirinya sebagai objek. *Kelima*, Tindakan manusia merupakan tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri. *Keenam*, tindakan saling dikaitkan dan disesuaikan dengan anggota kelompoknya.

Dengan begitu, interaksi simbolik selalu ada diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik adanya masyarakat dan individu sama-sama merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek-objek yang disebut Blumer sebagai *self-indication* (Soeprapto Riyadi, 2002: 122). Individu dan masyarakat merupakan satu unit kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dengan kata

lain, tindakan seseorang itu dari hasil stimulus internal dan eksternal atau bentuk sosial dari masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi menjadi salah satu pembentukan makna dalam diri seorang individu yang berlangsung terus menerus.

Goffman, dalam interaksi simbolik mengambil bentuk sebuah penampilan, yang dimana selalu terdapat panggung depan (*front region*) dan panggung belakang (*back stage*). Keduanya memiliki perbedaan dimana panggung depan selalu berhubungan dengan penampilan seorang individu yang dikehendaki oleh penontonya sedangkan panggung belakang merupakan suatu wilayah yang terlepas dari penonton. Menurut (Goffman dalam Jusuf 1959: 48), seorang individu yang sedang terlibat dalam penampilan akan menyembunyikan fakta, kegiatan, motif yang tidak sesuai dan citra dirinya sehingga ia akan berperilaku seakan-akan memperlihatkan dirinya ideal

dan tampil sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Sementara itu, salah satu sumbangan terpenting dari Goffman (1959) terletak pada perhatiannya pada interaksi sosial yang melibatkan hubungan tatap muka. Interaksi adalah sebuah panggung pertunjukan dalam mana aktor berperan menurut apa yang mereka pahami sebagai sebuah keharusan yang mencerminkan harapan situasional. Kajian dan teori yang relevan dengan konsep ini disebut sebagai dramaturgi. Interaksi sosial mengambil bentuk sebuah *performance*, yang selalu terdapat panggung depan dan panggung belakang. Dalam politik calon kandidat atau partai politik memainkan peran dengan sangat baik ketika ingin mencalon diri. Janji-janji yang diberikan kepada masyarakat yang tentunya hal ini sangat berbeda ketika aktor politik tersebut menjabat. Hal ini sengaja dimainkan untuk mencari suara dimasyarakat meskipun apa yang sudah dijanjikan terkadang tidak dilaksanakan dengan baik. Kejadian ini akan terus ada dimana dimasyara-

kat dalam peristiwa-peristiwa lain supaya terlihat baik atau menciptakan yang namanya manajemen kesan untuk mempengaruhi orang lain.

Manajemen kesan yang dimainkan oleh seorang aktor bertujuan untuk mempengaruhi orang lain supaya melakukan tindakan yang sama dengannya. Sebagai catatan penutup, dalam teori dramaturginnya mengatakan bahwa perilaku individu dalam konteks sosial semestinya dipahami dalam kerangka aktor panggung yang didalamnya melibatkan proses manipulasi simbol dan manajemen kesan untuk tujuan interaksi sosial yang berkelanjutan (sandstorm *et al* dalam Jusuf 2001:220-221).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu di balik fenomena, dengan menempatkan individu sebagai subyek. Subyek penelitian atau disebut sebagai informan, diberikan kebebasan untuk

memberikan informasi mengenai realitas yang ada di lapangan namun, dibatasi sesuai dengan fokus yang diteliti.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Fenomenologi menyakini setiap orang mempunyai pemahaman yang berbeda tentang suatu realitas (Sally,2005). Pemahaman yang berbeda-beda ini diakibatkan oleh pengalaman masing-masing individu. Oleh karena itu, realitas dapat dikatakan mempunyai sifat subjektif. Dengan demikian, realitas masyarakat tidak bersifat tunggal.

Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isu penting yang muncul dari pengalaman kesadaran individu (Hajaroh,2010). Makna memilih pada warga ditingkat desa menggunakan pendekatan fenomenologi yang sangat menekankan pada bagaimana individu menstrukturkan pengalaman mereka. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi penting digunakan pada studi ini.

Penelitian ini dilakukan di desa Kedayang, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Lokasi ini dipilih karena Partisipasi masyarakat pada pemilihan umum cukup tinggi dan beberapa masyarakatnya terlibat dalam kegiatan politik seperti, menjadi tim sukses atau berafiliasi dengan partai politik. Wilayah dari desa ini memiliki lingkup yang kecil hanya ada dua Rw dan dua belas Rt sehingga, mempermudah peneliti untuk menggambarkan kondisi atau situasi ketika pemilihan umum berlangsung.

Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan topik penelitian. Kriteria subyek yang telah ditetapkan berdasarkan umur yakni 21 tahun, 40 tahun hingga 55 tahun keatas. Terdapat tujuh subyek dalam penelitian ini. Ketujuh subyek tersebut dipilih karena mereka mengetahui politik yang ada di desa tempat penelitian berlangsung dan bersedia untuk diwawancarai. Dimana kesemua nama subyek dalam penelitian ini

disamakan. ketua muslimat NU, Ketua karang taruna, timsukses, tokoh masyarakat, anak muda, serta anggota dari muslimat NU dan karang.

Sedangkan, pengumpulan data menggunakan metode wawancara yaitu *indepth interview*, observasi dan data sekunder. Dalam analisis data penelitian ini menggunakan landasan refleksi, suara dan subjektivitas.

## HASIL TEMUAN DATA

### Memilih adalah Uang

Praktek *money politics* menghasilkan suatu fenomena baru yang disebut sebagai “penjual adalah raja”. Fenomena “Penjual adalah raja” kontras dengan anggapan umum yang berlaku selama ini, yaitu “pembeli adalah raja”, terjadi ketika pemilik suara menerima uang dari para kandidat. Pembeli suara yang melibatkan pemberian uang tidak serta merta bisa mendikte pilihan dari individu yang bersangkutan, yang terjadi adalah individu memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya walaupun sudah mendapatkan uang dari calon

kandidat yang bersaing pada pemilihan umum.

Pemilihan Legislatif dan kepala desa menjadi salah satu pemilihan yang paling banyak mempraktekkan *money politics*. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat desa status sebagai kepala desa memang memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga banyak diperebutkan. Untuk mendapatkan simpati dari pemilih maka berbagai cara dilakukan oleh para calon termasuk *money politics*. Praktek jual-beli suara kerap terjadi, dimana bukan hanya calon kepala desa yang membeli suara namun seringkali calon pemilih juga menawarkan “suara mereka untuk dibeli”.

Adanya *money politics* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dimana praktek *money politics* sudah terjadi sejak lama seolah sudah membudaya dalam masyarakat bahkan dianggap biasa. Kejadian di masa lalu mampu memandang kemungkinan konsekuensi dimasa yang akan datang. Sebagaimana

yang dikatakan oleh Mead, manusia mampu bertindak atau merujuk pada masa lalu maupun masa yang akan datang baik berdasarkan memori atau peramalan. Keseluruhannya ini dapat dimungkinkan oleh fakta bahwa individu dapat menjadi objek untuk dirinya sendiri dengan mengambil peran orang lain untuk dirinya sendiri. Dengan cara ini, maka kedirian (self) itu muncul sementara, kemampuan untuk menyesuaikan kedirian kepada situasi yang reflektif dimana ia menjadi subyek dan objek, maka kedirian (self), sebagaimana pemikiran akan muncul dan berkembang sebagai suatu aspek proses interaksi sosial.

Kedirian itu akan muncul dalam konteks pengalaman dan interaksi sosial secara spesifik dan ia akan terus berhubungan dengan proses sosial dan berhubungan para individu didalamnya. Dengan adanya kesadaran diri itu individu bisa mengambil sikap impersonal dan objek untuk dirinya sendiri dan untuk situasi dimana ia bertindak.

Selvi misalnya, pengalaman dan interaksi sosial menjadikan pengaruh yang cukup signifikan untuk dirinya dalam tindakan memilihnya karena uang. Selain itu, perilakunya dalam memilih karena uang menjadi sesuatu hal yang Selvi dapatkan dari dominasi tim sukses yang ada di desa. Pengalaman di masa lalu yang ia dapatkan menjadi rujukannya untuk bertindak memilih karena uang selain itu, interaksi sosialnya dengan orang lain secara signifikan mempengaruhi tindakannya dalam memilih. Adanya pengalaman dan interaksi sosial tidak lepas dari lingkungan sekitarnya yang melakukan hal tersebut sehingga kondisi ini membuatnya untuk bertindak sama dengan masyarakat lain yang ada di lingkungannya.

Sedangkan, Latifah dan Fandi sebagai tim sukses melakukan interaksi sosial untuk melakukan kontrol politik orang lain supaya mendukung calon kandidat yang di usungnya. Latifah langsung

mengajak orang terdekatnya seperti keluarga dan teman-teman untuk memilih calon kandidat yang ia usung dengan menjanjikan uang kepada pemilih. Berbeda dengan Fandi, ia mengajak anggota karang taruna untuk memilih calon kandidat yang akan dipilihnya karena kontribusi di desa dan banya membantu kegiatan karang taruna yakni Porosda. Peran mereka sebagai timsukses sangat penting untuk memenangkan calon kandidat yang ia usung sehingga, dalam interaksinya dengan orang lain memberikan janji-janji atau kesan yang baik tentang calon kandidat sangatlah penting seperti apa yang diungkapkan oleh Goffman dalam manajemen kesan.

Pencitraan yang tim sukses lakukan untuk mempengaruhi orang lain dalam mendukung calon kandidat yang diusung menjadi suatu modal penting untuk mendominasi pilihan masyarakat. Fandi dan Latifah sengaja membentuk hal ini karena memilih berdasarkan uang termasuk tindakan memilih

rasional. Uang menjadi simbol dimana pemilih mendapatkan imbalan untuk memilih dan memastikan untuk datang ke TPS. Meskipun pemilih tidak semua mengikuti pilihan yang sudah memberikan mereka uang.

*Money politics* sebagai suatu kebiasaan yang terus ada di masyarakat desa yang tidak hanya hadir secara objektif tetapi juga bisa hadir dalam ketidak sadaran. Mead, menyatakan bahwa makna digambarkan, dipertimbangkan atau dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol atau bahasan dalam, bentuk yang paling kompleks (tahapan yang dicapai dalam pengalaman manusia). Tetapi bahasa sudah terdapat dalam proses sosial yakni situasi itu sudah ada baik secara logika atau implisit. Halimah yang memaknai memilih adalah uang sebagai suatu kebiasaan yang ada di masyarakat teruma pada pemilihan legislatif. Proses komunikasi yang terus terjadi secara keseluruhan bisa menentukan dan mengkondisikan serta memungkinkan dibuat suatu

abstraksi dari seluruh kejadian sebagai suatu yang relevan untuk tindakan memilih mereka yang berdasarkan uang.

### **Merasa Bebas**

Kebebasan dalam memilih yang berbeda dirasakan oleh masyarakat desa saat ini. Pada masa Orde Baru kebebasan memilih untuk mereka di paksa untuk memilih Golongan karya sebagai partai penguasa. Kondisi ini membuat masyarakat di desa tidak memiliki kebebasan dalam memilih. Saat ini, kondisinya berbeda dimana kebebasan berpolitik di terapkan dengan hadirnya asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil ( Luber jurdil).

Dari kebebasan berpolitik ini menghasilkan sesuatu yang baru untuk masyarakat desa dalam memilih. Mereka merasa memiliki kebebasan penuh atas dirinya dan pilihan politik mereka. Meliputi adanya kebebasan memilih, menjadi penting karena diperhatikan dan dihargai sebagai pengalaman yang baru sebagai warga desa yang

selama ini khususnya pada masa Orde Baru lebih sering diperlakukan dan ditempatkan sebagai objek kekuasaan dari pada sebagai subjek yang bebas.

### **Perbedaan Pengalaman pemilih**

Perbedaan pengalaman pemilih bagi setiap individu dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum, antusias untuk memilih hingga yang tertekan karena menjadi timsukses dan ketua karang taruna menjadi pengalaman pemilih ketika pemilihan umum berlangsung dan sebelum pemilihan umum berlangsung.

### **Pemilih: Ideologis atau transaksional ?**

Menguraikan masing-masing respons pada Pemilihan presiden dan wakil presiden 2019, pemilihan gubernur 2018, pemilihan bupati 2015, pemilihan legislatif yang terdiri dari DPR-RI, DPRD Kabupaten Gresik dan Provinsi Jawa Timur dan pemilihan kepala desa 2019.

**a. Pemilihan Presiden**

Pemilih ideologis banyak ditemukan. Hal ini dikarenakan tidak adanya *money politics* dan pemilih bebas menentukan pilihannya masing-masing. Pemilih Jokowi memiliki pilihan yang sudah tidak bisa dirubah lagi dibandingkan dengan pemilih Prabowo.

**b. Pemilihan Gubernur 2018**

Pemilih ideologis tetap ada terutama yang memilih pasangan Khofifah-Emil. Diyah dan Nadi memilih pasangan Khofifah-Emil karena persamaan organisasi dan Kualitas calon kandidat.

**c. Pemilihan Bupati 2015**

Pemilih ideologis dan transaksional mewarnai jalannya pemilihan bupati Gresik. Namun, pemilih yang transaksional lebih banyak ditemukan dari pada pemilih yang ideologis.

**d. Pemilihan Legislatif 2019**

Sangat transaksional terutama pada DPRD kabupaten dan provinsi. Partai-partai seperti Gerindra dan Demokrat menjadi partai yang mendominasi pilihan masyarakat kedan-

yang karena tim sukses dari mereka banyak menyebar kemasyarakat dan timbal balik berupa pembangunan didesa.

**e. Pemilihan Kepala Desa**

Pemilihan kepala desa lebih ramai dibandingkan dengan pemilihan umum yang lainnya. Hal ini dikarenakan keterlibatan masyarakat secara langsung dan masyarakat dihadapkan pada pilihan yang sudah mereka ketahui. Oleh karena itu, pemilihan kepala desa lebih emosional dibandingkan pada pemilihan umum yang lainnya. Pada situasi disaat pemilihan umum berlangsung praktek *money politics* lebih dominan dilakukan dibandingkan pemilih ideologis.

**Pengaruh Memilih: Keluarga, kelompok, Perangkat desa dan Isu politik****a. keluarga**

Hubungan keluarga memiliki pengaruh dalam membentuk tindakan memilih individu. Istri dan juga ibu mendominasi pengaruh memilih pada keluarga. Blummer, Tindakan bersa-

ma merupakan produk dari interaksi simbolik yang dimana lebih mudah dalam pembentukan makna memilih. Karena simbol– simbol yang ditransformasikan lebih muda untuk di interpretasikan oleh masing – masing individu dalam keluarga.

### **b. Kelompok**

Tidak ada pengaruh yang signifikan dalam kelompok dalam mengontrol politik anggotanya. Hal ini terlihat dari kelompok karang taruna dan muslimat NU.

### **c. Perangkat Desa**

Dominasi perangkat desa memang sudah tidak ada lagi namun, mereka sering kali mengontrol politik kelompok di masyarakat secara diam- diam.

### **d. Isu Politik**

Tidak cukup signifikan mendominasi tindakan memilih seseorang.

### **Perbedaan Memilih**

Adanya perbedaan memilih tidak membuat subyek informan ter-

ganggu dalam relasi sosialnya dengan orang lain. Pada pemilihan umum tahun 2014 perbedaan memilih membuat salah satu subyek informan saling ejek dengan temannya namun, tidak sampai lama setelahnya berdamai kembali. Hal ini dikarenakan lingkungan sosialnya serta interaksi sosial yang dijalankan antar masyarakatnya dengan baik serta damai.

### **Konflik pada kelompok di masyarakat**

Adanya perbedaan memilih dalam suatu kelompok biasanya memunculkan kesalah pahaman namun, selesai pemilihan umum bisa berdamai kembali seiring dengan interaksi sosial dimasyarakat. Komunikasi yang dijalankan dengan baik menjadi menjadi kunci supaya tetap damai dan rukun meskipun, terkadang ada berbeda pilihan. Mead mengatakan organisasi dan kelompok kesemuannya saling berhubungan dan saling bergantung karena muncul dari proses komunikasi simbol.

### **KESIMPULAN**

Secara umum, studi ini menyimpulkan bahwa makna berpolitik bagi warga desa yang diwawancarai dalam studi ini menggambarkan pengalaman yang beragam sekaligus kompleks. Pada dasarnya, tidak ada makna tunggal untuk setiap pengalaman yang diwakili oleh individu yang berbeda itu. Setiap individu merepresentasikan cerita yang unik serta relevan untuk setiap pengalaman yang diceritakan berdasarkan tema-tema yang berkembang selama wawancara. Berikut ini dikemukakan lima kesimpulan dari masing-masing pembahasan atas tema dan isu yang relevan.

**Pertama**, praktik *money politics* yang secara luas ditemukan dalam studi ini menghasilkan satu fenomena baru, yang saya sebut dengan “penjual adalah raja.” Fenomena “penjual adalah raja” yang merupakan kontras dari anggapan umum yang berlaku selama ini, yaitu “pembeli adalah raja”, terjadi ketika pemilik suara yang menerima uang dari para kandidat politik yang membeli suara mereka—praktiknya disebut dengan *money*

*politics*—justru memiliki dan mengoperasikan kuasa sepenuhnya atas pilihan politiknya.

**Kedua**, individu yang diwawancarai dalam studi ini menemukan pengalaman yang sama sekali baru di saat mereka terlibat dalam pemilihan. Mereka merasa memiliki kemerdekaan yang penuh atas diri dan pilihan politik mereka. Sensasi ini meliputi perasaan “berkuasa”, “menjadi penting”, dan “dihargai”—sebuah pengalaman yang sepenuhnya baru sebagai warga desa yang selama ini lebih sering diperlakukan dan ditempatkan sebagai objek kekuasaan daripada sebagai subjek yang merdeka.

**Ketiga**, dapat dikatakan bahwa terdapat respon yang berbeda untuk masing-masing pemilihan. **Pemilihan kepala desa** menghasilkan pengalaman yang paling intensif bagi individu yang diwawancarai dalam studi ini. Mereka merasa bahwa secara emosional mereka terlibat secara lebih dalam dan langsung dibandingkan semua pemilihan yang lain. Dalam hal **pemilihan Presiden dan Wakil Presiden**,

studi ini menemukan bahwa pada umumnya individu menjadi lebih ideologis daripada transaksional. Sebaliknya, dalam **pemilihan Gubernur**, respon individu pada umumnya lebih cair karena kedua kandidat Gubernur adalah sama-sama warga Nahdliyin. Studi ini menemukan bahwa informan perempuan pada umumnya lebih memiliki militansi untuk mendukung pasangan Khofifah-Emil Dardak. **Pemilihan legislatif** untuk DPRD Gresik dan Provinsi Jawa Timur, pilihan individu sangat beragam dan tidak terlalu mengikuti pertimbangan ideologis. Dalam kedua pemilihan ini, individu pada umumnya memiliki kecenderungan untuk lebih transaksional sekaligus lebih rumit dan cair, daripada memiliki pola yang jelas. Di antara yang lain, kombinasi dari kedekatan dengan tim sukses, kharisma kandidat, dan pilihan orang-orang di sekitar kehidupan mereka, merupakan elemen-elemen penting yang mendasari pilihan politik mereka dalam pemilihan anggota legislatif tingkat kabupaten dan provinsi.

Individu memiliki hubungan yang paling longgar dan kurang terikat dengan para kandidat anggota legislatif di tingkat pusat. Selain karena kurang mengenal para kandidatnya, mereka juga merasa bahwa politik nasional adalah sesuatu yang berada jauh dari kehidupan mereka sehari-hari, dan peristiwanya di luar jangkauan untuk mereka pahami dan pengaruhi.

**Keempat**, terdapat signifikansi pengaruh memilih yang berasal dari keluarga, kelompok, dan perangkat desa. Di tingkat keluarga, pengaruh yang berasal dari pasangan hidup, dalam hal ini istri atau suami, serta orang tua perempuan atau ibu mendominasi pilihan individu. Sementara itu, studi ini menemukan tiadanya pengaruh yang berarti yang berasal dari kelompok sosial terhadap mana individu menjadi anggotanya, seperti pada Karang Taruna atau kelompok muslimat NU, Pengaruh perangkat desa, **juga** tidak sedominan seperti pada masa Orde Baru. Pada umumnya anggota perangkat desa memainkan peran

pengaruhnya secara diam-diam dan berhati-hati.

**Kelima**, atau terakhir, walaupun dalam berbagai peristiwa, pilihan individu berbeda dengan orang-orang di sekitar kehidupan mereka, studi ini menemukan bahwa ihwal itu tidak memiliki implikasi yang serius dalam relasi sosial mereka. Saling mengolok-olok atau menyampaikan sindiran adalah ekspresi yang paling umum ditemukan di antara individu yang memiliki preferensi politik yang berbeda. Hal yang menarik adalah warga desa juga memanfaatkan media sosial dalam mengekspresikan pilihan politiknya. Pada umumnya relasi sosial di antara warga desa kembali berlangsung seperti sedia kala seiring dengan berakhirnya perhelatan pemilihan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

1. Asfar, Muhammad. 2006. Pemilu dan perilaku memilih 1955-2004. Surabaya : Pustaka Eureka dan Pusat studi demo-

krasi dan Ham (PUSDEHAM ).

2. Gardner, Rosemary, 1992, "Voting Behavior" dalam Bogatta, E.F dan Marie.L. Borgatta, Encyclopedia of sociology, volume 4, New York: Macmillan Library Reference USA, hlm. 2234.

3. Bogatta, E.F dan Borgatta, F.E, Encyclopedia of sociology, volume 4, New York: Macmillan Library Reference USA, hlm 2235.

4. George, Ritzer. 2012. Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

5. Zetlin, M. Irving, 1998. Memahami kembali sosiologi kritik terhadap teori sosiologi kontemporer. Yogyakarta : Gajah mada university press.

6. Poloma, M Margaret. 2007. Sosiologi kontemporer. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

7. Soeprapto Riyadi, 2002. Interaksi simbolik: Prespektif sosiologi moderen. Malang: Averroes press dan pustaka pelajar.

8. Lexy J. Moleong. 2002 . Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakara.

9. Pamungkas, Sri Bintang. 2001. Dari Orde Baru ke Indonesia Baru lewat reformasi total. Jakarta: Penerbit erlangga.

10. Denzin K. Norman dan Yvonna S. Lincoln. 1997. Handbook of Qualitative research. New York : Simultaneously published USA and Canada.

11. Collin, Finn. 2000. Social Reality. Amerika Serikat : li-

brary of congress cataloging in-publication Data.

#### **Disertasi**

1. Sparringa, T Daniel. 1997. Discourse, democracy and intellectuals in new order Indonesia. Disertasi. Australia. Flinders University.

2. Jusuf. 2004. Reserse dan Penyidikan kasus kriminal prosedur. Implementasi dan interpretasi. Disertasi. Jakarta. Universitas Indonesia.

#### **Skripsi**

1. Azaria, Sally. 2005. Menjadi seorang China : sebuah studi interpretivis-Konstruktivis tentang identitas. Skripsi. Surabaya. Universitas Airlangga.

#### **Jurnal**

1. Taqwa, Ridha M dan Usman, Sunyoto . 2004. Perilaku memilih dan Politik kepartaian Pada pemilu 1999: Penelitian di Desa Pinang Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Yogyakarta : Jurnal Sosiosains 17 ( 3), Juli 2014

2. Flanagan, C Scott. 1968. Voting behavior in Japan : The persistence of traditional patterns. *Jurnal political science*. Dipublish pada 1 oktober 1968 . ( Diakses pada tanggal 2 Maret 2019) <https://journals.sagepub.com>
3. Zhong Yang dan Chen Jie. 2002. To vote or not vote an analysis of peasants” participation in Chinese village election. *Comparative political studies*, Vol. 35 No.6, agustus 2002, 686-712. (Diakses pada 14 Agustus 2019) <https://journals.sagepub.com>
4. Halili. 2009. Praktik politik uang dalam pemilihan kepala desa (studi di Desa Pakandangan Barat Bluto Sumenep Madura. *Jurnal Humaniora*. Vol 14, No 2, Oktober 2009. (Diakses Pada 15 Oktober 2019)
5. Nurdin, Alin.2014. Vote Buying and voting behavior in Indonesian local election: A case in Pandeglang district. *Global Journal political science amd administration*. Vol 2, No 3,pp. 33-42, September 2014. (Diakses pada 14 Agustus 2019) [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)
6. Wahyuni, Indah Hermin. 2000. Relasi media –negara-masyarakat dan pasar dalam era reformasi. *Jurnal Ilmu sosial dan ilmu politik*. Volume 4, Nomor 2, Nopember 2000 (197-220). (Diakses tanggal 22 April 2019) <https://jurnal.ugm.ac.id>.
7. Leni, Nurhasanah. 2012. Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur menurut R. Zuhro, dkk. *Jurnal tapis*. Vol 8, No 1, Januari-Juni 2012. (Diakses tanggal 14 Oktober 2019)

8. Musayyidi. 2018. *Dinamika money politics* dalam pemilihan kepala desa. Volume 06, Nomor 01, Juni 2018. ( Diakses tanggal 14 Oktober 2019).

## Web

1. Hajaroh,Mami. Paradigma, pendekatan dan metode penelitian fenomenologi.(Diakses tanggal 24 April 2019) [staffnew.uny.ac.id](http://staffnew.uny.ac.id)

3. Saadatinis, Hilda. 2013. Terkekangnya media pres saat era Orde Baru. 19 maret 2013.( Diakses 22 April 2019) <https://www.kompasiana.com>.

4. KPU.2008. Pemilu 1977–1997 (Diakses tanggal 22 Februari 2019) <https://kpu.go.id>.

7. Pratama, Aswab Nanda. 2018. Hari ini 19 tahun lalu, Digelar pemilu pertama pasca reformasi. ( Diakses tanggal 22

April 2019 ) <https://nasional.kompas.com>.

8. Pratama, Nanda Aswab, dan Tamtomo, Bhayu Akbar. 2018. Infografik Serial Presiden : Abdurrahman Wahid. (Diakses tanggal 22 April 2019) <https://nasional.kompas.com>.

9. Rahadian, lalu.2018. Catatan PolMark: Perpecahan Masyarakat Karena Pemilu Nyata (Diakases tanggal 18 september 2019) <https://tirto.id/catatan-polmark-perpecahan-masyarakat-karena-pemilu-nyata>

10. Tirto.id. Politik Aliran kembali ke Jawa Timur. (Diakses tanggal 14 Oktober 2019) <https://tirto.id/>

11. Kumparan.com. Pemilih Jawa Timur, dari tradisional menjadi rasional (Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019) <https://kumparan.com/>